

Pendampingan Keagamaan Masyarakat Petani Tembakau dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di RT 04/RW 03 Dukuh Temon, Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo

Maaya Sofa, Hazim Ahrori, Maulida Agustina

IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; swarnabumi97@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/08/01; Revised: 2026/09/05; Accepted: 2026/10/1

Abstract

This community service activity aims to assist tobacco farmers in RT 04/RW 03, Dukuh Temon, Pagerukir Village, Sampung Subdistrict, Ponorogo Regency, in strengthening Islamic educational values through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The demanding and time-intensive nature of tobacco farming often limits farmers' opportunities to strengthen and practice religious values in their daily lives. This condition highlights the need to integrate Islamic values into the community's existing social and agricultural activities. The activity employed a qualitative approach based on the ABCD framework, which focuses on identifying, mobilizing, and developing community-owned assets and potentials. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, focus group discussions, and documentation. The results indicate increased community awareness and practice of Islamic educational values, particularly honesty, trustworthiness (*amanah*), gratitude (*syukur*), mutual cooperation (*gotong royong*), and responsibility as stewards (*khalifah*) on earth. These values were strengthened through community-based activities, including regular religious gatherings utilizing local resources, the integration of prayer and *dhikr* into agricultural routines, and the development of religious-based social capital. The findings demonstrate that integrating Islamic values into the community's existing agricultural and social practices can encourage active participation and support the internalization of religious values. The ABCD approach therefore provides a participatory framework for empowering tobacco farmers to strengthen Islamic educational values independently and sustainably.

Keywords

Religious Mentoring, Tobacco Farmers, Islamic Educational Values, Asset-Based Community Development (ABCD), Pagerukir Village



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Masyarakat pedesaan di Indonesia yang menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan keagamaan yang saling

berkaitan. Kehidupan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan pola kerja pertanian, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial dan keagamaan yang berkembang dalam komunitas. Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, merupakan salah satu wilayah perbukitan yang secara geografis relatif jauh dari pusat perkotaan. Sebagian masyarakat di Dukuh Temon, khususnya RT 04/RW 03, menggantungkan sumber penghidupannya pada usaha pertanian tembakau. Aktivitas pertanian tembakau memiliki siklus yang panjang dan membutuhkan tenaga serta waktu yang cukup besar, mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, hingga proses pascapanen. Intensitas pekerjaan tersebut menyebabkan sebagian petani memiliki keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin, seperti ibadah berjamaah, pengajian, dan kegiatan pembinaan keagamaan lainnya. Berdasarkan hasil observasi awal pada tahun 2026, kesibukan mengelola tanaman tembakau dari pagi hingga sore, bahkan hingga malam pada masa-masa tertentu, menjadi salah satu faktor yang membuat sebagian petani tidak dapat berpartisipasi secara konsisten dalam kegiatan keagamaan.

Nilai-nilai pendidikan Islam memiliki posisi penting dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat Muslim. Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak terbatas pada proses transfer pengetahuan melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga mencakup proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja. Nilai tersebut antara lain tauhid, akhlak mulia, kejujuran (shiddiq), amanah, tanggung jawab, syukur, kepedulian sosial, serta kesadaran manusia sebagai khalifah fi al-ardh. Dalam kehidupan masyarakat petani, nilai-nilai tersebut semestinya tidak berhenti pada aktivitas pembelajaran keagamaan, tetapi juga tercermin dalam cara masyarakat mengelola lahan, memperlakukan hasil pertanian, berinteraksi dengan sesama, serta menjaga lingkungan. Aktivitas bertani dapat ditempatkan sebagai bagian dari pengamalan nilai keislaman ketika dilakukan dengan niat yang benar, cara yang halal, penuh tanggung jawab, dan tidak menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan. Dengan demikian, kondisi ideal yang hendak diwujudkan bukan hanya masyarakat petani yang memiliki keberhasilan ekonomi, tetapi juga masyarakat yang memiliki keimanan, akhlak, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual sehingga pekerjaan pertanian dapat dipahami sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan pertanian dan tradisi masyarakat dapat memperkuat dimensi

spiritual sekaligus sosial komunitas. Juhariah dan Wasehudin (2023), misalnya, menunjukkan bahwa ritual pertanian yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam dapat memperkuat kesadaran spiritual masyarakat Kasepuhan Cicarucub. Temuan Haris (2025) melalui penelitian etnografi di Desa Tanjungkerta, Indramayu, juga memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang berinteraksi dengan tradisi lokal, seperti sedekah bumi, dapat menjadi ruang internalisasi nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, Putra (2023) menunjukkan bahwa edukasi yang menghubungkan aktivitas pertanian dengan ajaran Islam dapat memperkuat pemahaman masyarakat terhadap aspek akidah, syariat, dan akhlak. Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan pertanian memiliki ruang yang cukup besar untuk menjadi media penguatan nilai-nilai keislaman apabila pendekatan pendampingan disesuaikan dengan kondisi dan potensi masyarakat setempat.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) menawarkan kerangka yang relevan karena menempatkan aset dan kekuatan yang telah dimiliki masyarakat sebagai titik awal proses perubahan. Kretzmann dan McKnight (1993) menjelaskan bahwa pembangunan berbasis aset tidak dimulai dari kekurangan masyarakat, melainkan dari kemampuan, potensi, keterampilan, relasi sosial, dan sumber daya yang telah tersedia dalam komunitas. Masyarakat ditempatkan sebagai subjek utama yang memiliki kapasitas untuk mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan asetnya sendiri. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengenali potensi individu, membangun hubungan sosial, menempatkan warga sebagai pusat proses pembangunan, serta mengoptimalkan peran pemimpin dan institusi lokal. Prinsip tersebut kemudian banyak digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, termasuk program pengabdian perguruan tinggi, karena memungkinkan proses perubahan berlangsung secara partisipatif dan berbasis pada kekuatan lokal (Mathie & Cunningham, 2002).

Meskipun kajian mengenai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat pertanian dan penerapan ABCD dalam pemberdayaan masyarakat telah berkembang, masih terdapat ruang kajian yang perlu diperkuat. Pertama, kajian yang secara khusus membahas pendampingan keagamaan bagi komunitas petani tembakau masih relatif terbatas. Kedua, integrasi pendekatan ABCD dengan penguatan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat petani tembakau di wilayah perbukitan belum banyak dikaji secara kontekstual. Ketiga, sebagian kajian terdahulu lebih menekankan aspek ekonomi, tradisi, atau ritual keagamaan secara

umum, sementara pemanfaatan dan mobilisasi aset komunitas sebagai sarana penguatan nilai-nilai pendidikan Islam belum banyak mendapat perhatian. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pendampingan yang tidak memisahkan kehidupan ekonomi, sosial, dan keagamaan masyarakat, tetapi menghubungkan ketiganya melalui potensi yang telah tersedia di lingkungan komunitas.

Kegiatan pengabdian ini menawarkan kebaruan melalui penerapan pendekatan ABCD secara sistematis dalam pendampingan keagamaan masyarakat petani tembakau. Pendampingan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kehadiran masyarakat dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam aktivitas pertanian dan kehidupan sosial sehari-hari. Aset lokal seperti tokoh agama, masjid, kelompok masyarakat, tradisi gotong royong, kebiasaan doa bersama, serta hubungan sosial antarpemilik dan pekerja pertanian diposisikan sebagai modal utama dalam proses pendampingan. Dengan demikian, kegiatan tidak sepenuhnya bergantung pada intervensi dari pihak luar, tetapi mendorong masyarakat untuk mengenali dan mengembangkan kekuatan yang telah mereka miliki. Orientasi tersebut diharapkan dapat membangun rasa memiliki (*ownership*), meningkatkan partisipasi masyarakat, dan mendukung keberlanjutan program setelah kegiatan pendampingan berakhir.

Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk menjawab tiga persoalan utama, yaitu: (1) bagaimana kondisi nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat petani tembakau di RT 04/RW 03 Dukuh Temon sebelum dan selama proses pendampingan; (2) bagaimana proses pendampingan keagamaan dengan pendekatan ABCD dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat tersebut; dan (3) bagaimana hasil dan dampak pendampingan terhadap penguatan nilai-nilai pendidikan Islam pada komunitas petani tembakau RT 04/RW 03 Dukuh Temon. Sejalan dengan rumusan tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat petani tembakau, menjelaskan proses implementasi pendampingan keagamaan berbasis ABCD, serta menganalisis hasil dan dampak pendampingan terhadap kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Secara praktis, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat petani tembakau dalam mengembangkan kehidupan keagamaan yang lebih kontekstual dengan aktivitas pertanian. Selain itu, pengalaman pendampingan ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif model pemberdayaan keagamaan berbasis aset lokal yang dapat dikembangkan dalam konteks masyarakat pedesaan lainnya.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi sosial-keagamaan masyarakat, dinamika proses pendampingan, serta pengalaman dan pemaknaan masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan Islam (Creswell & Poth, 2018). Sementara itu, ABCD digunakan sebagai kerangka utama dalam pelaksanaan kegiatan karena menempatkan aset, potensi, pengalaman, dan kekuatan yang dimiliki masyarakat sebagai dasar pengembangan program. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat diposisikan sebagai subjek yang secara aktif terlibat dalam mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan aset komunitas untuk mencapai perubahan yang diharapkan.

Pelaksanaan kegiatan mengikuti tahapan ABCD yang terdiri atas discovery, dream, design, define, dan destiny. Tahap discovery diarahkan pada proses mengidentifikasi berbagai aset yang dimiliki masyarakat sekaligus menggali pengalaman dan cerita keberhasilan yang pernah dicapai komunitas. Tahap dream digunakan untuk merumuskan harapan dan kondisi ideal yang ingin diwujudkan masyarakat secara bersama-sama. Selanjutnya, tahap design dilakukan dengan menyusun bentuk kegiatan berdasarkan aset dan potensi yang telah ditemukan. Tahap define diarahkan pada penetapan prioritas kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan masyarakat. Tahap terakhir, destiny, merupakan proses pelaksanaan program, penguatan kepemilikan masyarakat terhadap kegiatan, serta evaluasi dan refleksi secara partisipatif. Keseluruhan proses tersebut menempatkan tim pengabdian sebagai fasilitator, sedangkan masyarakat menjadi aktor utama dalam proses perubahan.

Kegiatan dilaksanakan di RT 04/RW 03 Dukuh Temon, Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Lokasi tersebut dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani tembakau, keberadaan modal sosial dan keagamaan yang potensial untuk dikembangkan, serta kondisi geografis wilayah yang relatif terpencil. Karakteristik tersebut menjadikan Dukuh Temon sebagai konteks yang relevan untuk mengembangkan model pendampingan keagamaan yang berbasis pada aset lokal dan disesuaikan dengan ritme kehidupan masyarakat petani.

Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan focus group discussion (FGD). Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat, aktivitas pertanian, kegiatan keagamaan, serta bentuk interaksi sosial yang berkembang di komunitas.

Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah informan yang dipilih secara purposive berdasarkan peran, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai kondisi serta aset lokal. Informan mencakup tokoh agama, tokoh masyarakat, petani, ibu rumah tangga, dan pemuda. FGD digunakan sebagai ruang dialog bersama untuk mengidentifikasi aset, menggali pengalaman masyarakat, merumuskan harapan, menentukan prioritas program, serta melakukan refleksi terhadap proses pendampingan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen desa, catatan kegiatan keagamaan, dan berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan kondisi masyarakat setempat.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data sehingga temuan yang diperoleh dapat terus dibandingkan dan dikonfirmasi selama kegiatan berlangsung. Dalam kerangka ABCD, analisis juga diperkaya dengan prinsip appreciative inquiry dan pemetaan aset komunitas. Pemetaan tersebut mencakup aset individu, asosiasi atau kelompok masyarakat, institusi, aset fisik, aset alam, serta aset finansial yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung penguatan nilai-nilai pendidikan Islam.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai kelompok informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali informasi dan hasil interpretasi kepada masyarakat yang terlibat agar temuan yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman dan kondisi komunitas. Selain itu, refleksi kritis bersama masyarakat dilakukan secara berkala untuk menilai proses, mengidentifikasi perubahan yang muncul, serta memastikan bahwa kegiatan pendampingan tetap relevan dengan kebutuhan dan potensi lokal. Dengan prosedur tersebut, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan deskripsi mengenai kondisi masyarakat, tetapi juga membangun proses pembelajaran bersama yang mendorong masyarakat untuk mengenali dan mengembangkan asetnya secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Aktual Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat petani tembakau di RT 04/RW 03 Dukuh Temon telah memiliki dasar kehidupan keagamaan yang cukup baik. Sebagian besar masyarakat menjalankan ibadah wajib

dan menjadikan masjid sebagai salah satu pusat aktivitas keagamaan dan sosial. Namun, praktik keagamaan tersebut belum sepenuhnya terhubung dengan aktivitas pertanian yang menjadi bagian utama kehidupan masyarakat. Intensitas kegiatan pertanian, terutama pada musim tembakau, menyebabkan sebagian warga mengalami keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan pengajian dan pembinaan keagamaan secara rutin. Salah seorang tokoh agama menjelaskan bahwa pada musim tembakau banyak warga harus berada di lahan sejak pagi hingga sore sehingga tidak selalu dapat menghadiri kegiatan pengajian secara konsisten (wawancara, 27 Agustus 2026).

Nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan rasa syukur sebenarnya telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Praktik gotong royong terlihat kuat terutama pada masa tanam dan panen ketika petani saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan di lahan. Demikian pula kepedulian sosial tercermin dalam hubungan antarwarga dan berbagai kegiatan kemasyarakatan. Meskipun demikian, beberapa nilai pendidikan Islam masih memerlukan penguatan agar lebih nyata dalam praktik ekonomi dan pertanian. Nilai kejujuran dalam transaksi, amanah dalam mengelola hasil pertanian, tanggung jawab terhadap lingkungan, serta kesadaran manusia sebagai khalifah fi al-ardh belum sepenuhnya menjadi pertimbangan dalam setiap aktivitas pertanian. Tekanan ekonomi dan tuntutan memperoleh hasil produksi terkadang membuat sebagian petani menggunakan pupuk maupun pestisida secara berlebihan, sehingga aspek keberlanjutan lingkungan belum selalu menjadi perhatian utama.

Dari perspektif ABCD, kondisi tersebut tidak hanya menunjukkan adanya kebutuhan yang harus diselesaikan, tetapi juga memperlihatkan keberadaan berbagai aset yang dapat dikembangkan. Hasil pemetaan menemukan sejumlah aset komunitas, antara lain tokoh agama yang memperoleh kepercayaan masyarakat, masjid yang berfungsi sebagai ruang ibadah sekaligus ruang sosial, tradisi doa bersama pada musim tanam dan panen, kelompok ibu-ibu yang memiliki kebiasaan arisan dan pengajian kecil, serta budaya gotong royong yang masih kuat. Selain itu, keterampilan bertani dan pengalaman masyarakat dalam mengelola tembakau merupakan aset pengetahuan yang dapat menjadi pintu masuk untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik pertanian. Keberadaan aset tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki modal internal untuk melakukan perubahan sebagaimana prinsip ABCD yang menempatkan kekuatan dan potensi lokal sebagai titik awal pemberdayaan (Kretzmann & McKnight, 1993).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata rendahnya pengetahuan keagamaan masyarakat. Sebaliknya, terdapat kesenjangan antara pemahaman nilai keislaman dengan penerapannya dalam aktivitas sehari-hari. Nilai agama telah hadir dalam kehidupan masyarakat melalui ibadah dan tradisi sosial, tetapi belum seluruhnya diterjemahkan ke dalam perilaku ekonomi dan praktik pertanian. Oleh karena itu, pendampingan diarahkan bukan untuk memperkenalkan agama dari awal, melainkan untuk menghubungkan nilai-nilai yang telah dimiliki masyarakat dengan pengalaman dan aktivitas pertanian yang mereka jalankan setiap hari.

Proses Pendampingan Keagamaan melalui Pendekatan ABCD

Proses pendampingan diawali dengan tahap discovery atau penemuan aset. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama masyarakat melakukan pemetaan terhadap berbagai potensi yang tersedia melalui wawancara apresiatif, transect walk, dan diskusi kelompok. Proses tersebut tidak hanya diarahkan untuk menemukan sumber daya fisik, tetapi juga menggali pengalaman positif, keterampilan, hubungan sosial, tradisi, dan praktik keagamaan yang telah berkembang di masyarakat. Hasil pemetaan menunjukkan adanya aset manusia berupa keterampilan bertani dan pengetahuan keagamaan lokal, aset sosial berupa budaya gotong royong dan keberadaan tokoh masyarakat, aset fisik berupa masjid dan lahan pertanian, aset alam berupa tanah dan sumber air, serta aset finansial yang berasal dari hasil pertanian. Penggalan cerita keberhasilan masyarakat juga dilakukan untuk membangun kepercayaan diri dan kesadaran bahwa komunitas memiliki kemampuan internal untuk berkembang (Mathie & Cunningham, 2002).

Tahap berikutnya adalah dream, yaitu proses merumuskan harapan bersama mengenai kondisi masyarakat yang ingin diwujudkan. Melalui FGD, masyarakat menyampaikan sejumlah harapan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan dan pertanian. Masyarakat menginginkan kegiatan pengajian yang lebih rutin tetapi tetap menyesuaikan dengan kesibukan petani, adanya integrasi doa dan dzikir dalam siklus pertanian, meningkatnya keterlibatan pemuda dalam kegiatan keagamaan, serta berkembangnya praktik pertanian yang mencerminkan nilai amanah dan tanggung jawab. Perumusan harapan secara bersama-sama menjadi penting karena tujuan pendampingan tidak ditentukan sepihak oleh tim pengabdian, tetapi dibangun berdasarkan pengalaman, kebutuhan, dan aspirasi masyarakat sendiri.

Harapan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam tahap design melalui penyusunan program yang realistis dan sesuai dengan aset lokal. Berdasarkan hasil

kesepakatan masyarakat, beberapa kegiatan yang dikembangkan meliputi pengajian rutin dua minggu sekali dengan materi yang berkaitan dengan etika pertanian dalam Islam, doa bersama pada awal musim tanam dan setelah masa panen, penguatan kelompok pengajian ibu-ibu berbasis RT, serta diskusi mengenai penerapan nilai amanah, syukur, kejujuran, dan tanggung jawab dalam pengelolaan hasil tembakau. Materi keagamaan tidak diberikan secara abstrak, tetapi dikaitkan dengan pengalaman konkret petani, seperti cara memperoleh hasil pertanian secara halal, kejujuran dalam transaksi, penggunaan hasil panen, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab dalam menjaga lingkungan.

Pada tahap define, masyarakat bersama tim pengabdian menentukan kegiatan yang menjadi prioritas berdasarkan tingkat kebutuhan, kesiapan aset, dan kemampuan masyarakat untuk melaksanakannya. Selanjutnya, tahap destiny diwujudkan melalui pelaksanaan program sekaligus evaluasi secara partisipatif. Dalam proses tersebut, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan, mendampingi, dan memberikan penguatan ketika diperlukan, sedangkan masyarakat menjadi pihak yang menentukan keputusan dan menjalankan kegiatan. Pola ini menunjukkan penerapan prinsip utama ABCD bahwa masyarakat harus ditempatkan sebagai pusat pembangunan dan memiliki kendali terhadap proses perubahan (Kretzmann & McKnight, 1993). Salah satu perubahan penting yang terlihat selama proses pendampingan adalah bergesernya cara pandang masyarakat dari posisi sebagai penerima bantuan menuju kesadaran bahwa mereka memiliki aset dan kemampuan yang dapat digerakkan untuk memperkuat kehidupan keagamaan.

Hasil dan Dampak Pendampingan

Pelaksanaan pendampingan menunjukkan sejumlah perubahan pada partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam. Salah satu perubahan yang terlihat adalah meningkatnya keterlibatan warga dalam kegiatan pengajian. Kegiatan yang sebelumnya cenderung kurang diikuti oleh petani pada musim tembakau mulai memperoleh partisipasi yang lebih baik setelah materi dan waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi kehidupan petani. Materi yang secara langsung menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman bertani juga membuat kegiatan keagamaan dirasakan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, pengajian tidak hanya menjadi ruang penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga menjadi ruang refleksi terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat dalam aktivitas pertanian.

Perubahan juga terlihat dalam pelaksanaan tradisi doa bersama pada masa tanam dan panen. Kegiatan yang sebelumnya telah dikenal masyarakat menjadi lebih terorganisasi dan melibatkan kelompok usia yang lebih beragam. Tradisi tersebut tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan seremonial, tetapi diarahkan menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran bahwa proses pertanian merupakan bagian dari ikhtiar manusia yang tetap membutuhkan ketergantungan kepada Allah SWT. Pemaknaan tersebut memperkuat nilai syukur, tawakal, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual dalam menjalankan pekerjaan pertanian.

Nilai amanah juga mulai memperoleh perhatian lebih besar, terutama dalam pengelolaan hasil pertanian dan hubungan ekonomi antarpetani. Sebagian petani mulai menghubungkan keberhasilan panen dengan tanggung jawab sosial, antara lain melalui sedekah dari sebagian hasil panen dan pemanfaatan hasil pertanian untuk kepentingan bersama. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai pendidikan Islam mulai bergerak dari ranah pemahaman menuju bentuk perilaku sosial. Hal serupa terlihat pada semakin kuatnya keterlibatan ibu-ibu dan pemuda dalam kegiatan keagamaan. Keterlibatan berbagai kelompok masyarakat memperluas basis sosial kegiatan sehingga pendampingan tidak hanya bertumpu pada tokoh agama, tetapi mulai menjadi bagian dari kehidupan komunitas secara lebih luas.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan nilai pendidikan Islam dapat berlangsung secara lebih efektif ketika ditempatkan dalam konteks kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti syukur, amanah, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian sosial menjadi lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan pengalaman konkret masyarakat sebagai petani. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses tersebut sejalan dengan konsep tarbiyah dan ta'dib yang menekankan pembentukan manusia secara utuh melalui proses pembinaan pengetahuan, sikap, dan perilaku (Al-Attas, 1991). Pendekatan ABCD memberikan ruang bagi proses tersebut karena pembelajaran dan pendampingan dibangun berdasarkan pengalaman serta aset yang telah dimiliki masyarakat.

Hasil kegiatan ini juga memiliki kesesuaian dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya potensi integrasi nilai-nilai Islam dengan praktik pertanian dan kehidupan sosial masyarakat (Juhariah & Wasehudin, 2023; Haris, 2025). Perbedaannya terletak pada penggunaan kerangka ABCD yang secara sistematis memulai proses dari identifikasi dan mobilisasi aset komunitas. Melalui mekanisme tersebut, masyarakat tidak hanya menerima program yang telah dirancang oleh pihak luar, tetapi terlibat dalam menemukan masalah, merumuskan harapan, menentukan kegiatan, melaksanakan program, dan melakukan refleksi

terhadap hasilnya. Pola partisipasi tersebut memperkuat rasa memiliki terhadap program dan membuka peluang keberlanjutan kegiatan setelah pendampingan selesai.

Meskipun menunjukkan perkembangan positif, proses pendampingan juga menghadapi sejumlah keterbatasan. Perubahan perilaku keagamaan dan internalisasi nilai tidak dapat berlangsung dalam waktu singkat karena berkaitan dengan kebiasaan yang telah terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Kesibukan pertanian dan tekanan ekonomi juga tetap menjadi faktor yang dapat memengaruhi konsistensi partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan hasil pendampingan memerlukan penguatan kelembagaan lokal, terutama melalui pengurus masjid, tokoh agama, kelompok pengajian, serta kelompok sosial masyarakat. Keberlanjutan tersebut penting agar nilai-nilai yang telah mulai diinternalisasikan tidak berhenti sebagai hasil kegiatan pengabdian, tetapi terus berkembang menjadi bagian dari budaya keagamaan dan kehidupan pertanian masyarakat Dukuh Temon.



Gambar 2. Observasi dan wawancara masyarakat petani tembakau di Dukuh Temon

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pendampingan, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat petani tembakau di RT 04/RW 03 Dukuh Temon berlangsung melalui proses yang bertahap dan berbasis pada potensi lokal. Pertama, kondisi awal masyarakat menunjukkan bahwa fondasi kehidupan keagamaan telah terbentuk dengan cukup baik, yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah wajib, budaya gotong royong, dan kepedulian sosial. Namun, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pertanian karena tingginya tuntutan waktu dan tenaga selama siklus budidaya tembakau. Keberadaan tokoh agama, masjid, tradisi doa bersama, kelompok pengajian, serta budaya gotong

royong menjadi aset penting yang dapat dimobilisasi untuk memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat.

Kedua, pendampingan melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dilaksanakan secara partisipatif melalui tahapan discovery, dream, design, define, dan destiny. Setiap tahapan memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengenali aset yang dimiliki, menggali pengalaman positif, merumuskan harapan bersama, menentukan program prioritas, serta melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan. Proses tersebut memperkuat posisi masyarakat sebagai subjek utama pendampingan. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi terlibat dalam menentukan arah dan pelaksanaan kegiatan berdasarkan potensi yang tersedia di lingkungannya.

Ketiga, pendampingan menunjukkan adanya perkembangan dalam partisipasi masyarakat pada kegiatan keagamaan, pemaknaan nilai amanah dan syukur, serta keterlibatan kelompok ibu-ibu dan pemuda. Nilai-nilai pendidikan Islam mulai lebih banyak dihubungkan dengan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, termasuk kegiatan pertanian dan pengelolaan hasil panen. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset dapat menjadi kerangka yang relevan untuk menghubungkan pendidikan Islam dengan kehidupan nyata masyarakat petani. Meskipun proses internalisasi nilai masih membutuhkan pendampingan dan penguatan secara berkelanjutan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan aset lokal, partisipasi masyarakat, dan penguatan kelembagaan keagamaan dapat menjadi dasar bagi keberlanjutan program pendampingan di komunitas petani tembakau.

REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Coady International Institute. (n.d.). *Mobilizing assets for community-driven development*. St. Francis Xavier University.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.

- Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset building & community development* (4th ed.). SAGE Publications.
- Haris, M. A. (2025). Studi etnografi tentang keterkaitan pendidikan agama Islam dengan tradisi lokal pada komunitas petani di Desa Tanjungkerta Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1).
- Hasan, M. (2019). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat agraris. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–162.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation* (3rd ed.). Pearson Education.
- Juhariah, J., & Wasehudin, W. (2023). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual pertanian masyarakat Kasepuhan Cicarucub Lebak Banten. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6).
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Kretzmann, J., & McKnight, J. (1996). Assets-based community development. *National Civic Review*, 85(4), 23–29.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2002). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2008). *From clients to citizens: Communities changing the course of their own development*. Practical Action Publishing.
- McKnight, J. L., & Kretzmann, J. P. (1993). *Building communities from the inside out*. Northwestern University Institute for Policy Research.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nuryatno, M. A. (2011). *Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi*. UIN Sunan Kalijaga.
- Putra, A. A. (2023). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan pertanian di Klinik Pertanian Pak Djoko Bojonegoro* [Tesis, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri].
- Qusairi, A., et al. (2025). Implementation of the asset-based community development approach to increase community participation in lecturer community service program. *Filantropis: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Russell, C. (2020). *Rekindling democracy: A professional's guide to working in citizen space*. Cascade Books.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Refika Aditama.

Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.

University of Indiana. (n.d.). *Asset-based community development toolkit*. ABCD Institute.

Zuhdi, M. (2018). *Pendidikan Islam dan tantangan modernitas*. Prenada Media.